

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan rendahnya tinggi badan menurut umur yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis atau berulang.⁽¹⁾ Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menimbulkan dampak negatif dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Stunting dapat meningkatkan kejadian kesakitan dan kematian; gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal; postur tubuh dewasa tidak optimal; penurunan produktivitas; serta meningkatnya risiko terkena obesitas dan penyakit lainnya.⁽²⁾

Stunting pada anak usia di bawah 5 tahun menjadi salah satu masalah utama kesehatan global. Menurut laporan UNICEF tahun 2023, prevalensi stunting dunia pada balita adalah 22,3% dengan 148,1 juta balita penderita stunting di seluruh dunia. Melihat tren angka stunting pada tahun-tahun sebelumnya, diperkirakan prevalensi stunting dunia pada tahun 2030 adalah sebesar 19,5% sedangkan target prevalensi angka stunting yang ditetapkan pada tahun 2030 adalah 13,5%.⁽³⁾ Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian global dalam mengatasi masalah stunting masih belum memadai.

Indonesia menghadapi beban masalah gizi dan salah satunya adalah stunting. Menurut laporan UNICEF tahun 2023, satu dari lima balita di Indonesia mengalami stunting.⁽⁴⁾ Survei Kesehatan Indonesia (SKI) melaporkan bahwa prevalensi stunting balita di Indonesia pada tahun 2023 adalah 21,5%. Jika dibandingkan dengan prevalensi stunting pada tahun sebelumnya yaitu 21,6%, upaya penurunan angka stunting di Indonesia terlihat sangat lambat.^(5,6) Prevalensi

stunting di Sumatera Barat tahun 2023 berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia masih berada di atas prevalensi nasional yaitu 23,7%. Sebanyak 10 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat memiliki prevalensi di atas 20%.⁽⁶⁾ Menurut *World Health Organization* (WHO), daerah yang memiliki prevalensi stunting lebih dari 20% dikategorikan sebagai wilayah yang memiliki masalah gizi kronis.⁽⁷⁾

Untuk mengatasi masalah stunting, pemerintah menyusun Strategi Nasional (Stranas) sebagai upaya Percepatan Penurunan Stunting (PPS) yang mencakup intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi spesifik merupakan intervensi yang menasar penyebab langsung stunting dan hampir seluruhnya berada pada sektor kesehatan. Sedangkan intervensi gizi sensitif menasar penyebab tidak langsung stunting dan dilaksanakan oleh berbagai sektor di luar kesehatan. Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi spesifik berkontribusi 30% terhadap pencegahan stunting.⁽⁸⁾ Intervensi spesifik meliputi kecukupan asupan makanan dan gizi; pemberian makan, perawatan dan pola asuh; serta pengobatan infeksi/penyakit. Sasaran kegiatan intervensi spesifik adalah rumah tangga 1000 hari pertama kehidupan (HPK), remaja putri, dan anak usia 24-59 bulan.⁽⁹⁾

Pemerintah Indonesia berkomitmen dalam penanganan stunting dengan meningkatkan capaian program intervensi gizi spesifik sesuai target yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 72 tahun 2021. Berdasarkan data SKI 2023, cakupan intervensi gizi spesifik di Indonesia belum mencapai target nasional. Diketahui bahwa cakupan ibu hamil yang mengonsumsi TTD sebanyak 90 tablet hanya sebesar 44,2% dan capaian bayi yang mendapatkan ASI eksklusif

sebesar 55,5% dari target yang ditetapkan, yaitu sebesar 80% dari sasaran ibu hamil dan balita.^(6,10)

Data SKI 2023 juga menunjukkan bahwa sebanyak 20,2% ibu memperoleh PMT dan 18,4% nya disebabkan oleh kekurangan gizi (KEK). Balita yang memperoleh PMT diketahui sebesar 32,6% dan 4,8% nya merupakan balita gizi kurang. Ibu hamil yang memeriksakan kehamilan sesuai standar hanya 17,6%, proporsi balita yang mendapatkan vitamin A yaitu sebesar 49,9%, hanya 24% balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya sesuai standar serta balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap yaitu sebesar 35,8%. Adapun target yang ditetapkan yaitu untuk mencapai 90% ibu hamil yang memeriksakan kesehatan sesuai standar dan 90% dari sasaran balita untuk mendapat vitamin A, dipantau pertumbuhan dan perkembangannya, serta mendapat imunisasi dasar lengkap^(6,10,11)

Anemia selama kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin bahkan menimbulkan komplikasi lainnya yang bisa membahayakan ibu dan bayi.⁽¹²⁾ Berdasarkan penelitian, anak dengan riwayat ibu anemia saat hamil berisiko 1,6 kali lebih besar untuk mengalami stunting.⁽¹³⁾ Bayi yang dilahirkan oleh ibu anemia memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kekurangan gizi, yang berdampak pada risiko anak menjadi kurus, mengalami stunting, dan tertunda dalam aspek pertumbuhan serta perkembangan.⁽¹⁴⁾

Pemerintah melakukan intervensi berupa pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai suplemen Fe pada ibu selama kehamilan. Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persentase ibu hamil yang mendapatkan TTD sebanyak 90 tablet dengan prevalensi stunting.^(15,16)

Intervensi pemberian suplemen Fe diketahui dapat meningkatkan kadar Hb darah pada ibu hamil.^(17,18)

Pemerintah juga melaksanakan program pemberian tambahan asupan gizi pada ibu hamil KEK. Ibu hamil dengan kondisi KEK berisiko untuk mengalami anemia karena kekurangan zat gizi penting untuk pembentukan sel darah merah. Pemberian tambahan asupan gizi pada ibu hamil KEK menunjukkan adanya peningkatan berat badan, LILA, dan asupan energi total.⁽¹⁹⁾ Penelitian terdahulu menemukan hubungan yang signifikan antara persentase ibu hamil KEK yang mendapatkan PMT dengan prevalensi stunting.⁽¹⁵⁾

Ibu hamil perlu memeriksakan kehamilannya minimal 6 kali selama masa kehamilan.⁽²⁰⁾ Pemeriksaan kehamilan yang sesuai standar membantu memastikan ibu dalam kondisi optimal, memantau perkembangan janin, mencegah kekurangan gizi, serta mengurangi risiko gangguan pertumbuhan yang menyebabkan stunting. Ibu yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar berisiko 1,03 kali memiliki anak stunting.⁽²¹⁾ Penelitian menunjukkan bahwa cakupan *Antenatal Care* (ANC) memiliki hubungan negatif dengan prevalensi stunting di suatu daerah.⁽²²⁾

Infeksi diare menjadi salah satu penyebab langsung terjadinya stunting pada balita.⁽⁹⁾ Diare menyebabkan gangguan asupan nutrisi, penurunan nafsu makan, dan melemahkan imunitas tubuh. Penelitian menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat diare berpeluang 2,8 kali menderita stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat diare.⁽²³⁾ Anak yang rentan mengalami infeksi dapat terganggu asupan nutrisinya dan sebaliknya, anak dengan kondisi malnutrisi akan lebih mudah terserang penyakit.⁽²⁴⁾

ASI eksklusif harus diberikan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi untuk mencapai perkembangan, pertumbuhan, dan kesehatan yang optimal. ASI eksklusif merupakan intervensi yang krusial dalam pencegahan stunting.⁽²⁵⁾ Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara cakupan ASI eksklusif dengan prevalensi stunting.^(15,26) Anak yang diberi ASI eksklusif kurang dari 6 bulan lebih berisiko 3,3 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama.⁽²⁷⁾

Anak-anak dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi, yang pada akhirnya dapat menghambat proses tumbuh kembang.⁽²⁸⁾ Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas balita yang mengalami stunting memiliki status gizi yang kurang baik.⁽²⁹⁾ Oleh karena itu, memberikan intervensi gizi pada anak dengan kondisi kurang gizi menjadi langkah penting dalam mencegah stunting. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persentase balita kurus yang menerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan tingkat prevalensi stunting.⁽¹⁵⁾ Pelaksanaan program PMT juga terbukti efektif dalam memperbaiki indikator antropometri anak dan menurunkan angka kejadian stunting.⁽³⁰⁾

Upaya lain dalam pencegahan stunting yaitu dengan memberikan vitamin A pada balita. Vitamin A sangat penting untuk pertumbuhan dan fungsi kekebalan tubuh, serta kekurangan vitamin A dapat membuat anak-anak rentan terhadap infeksi. Kekurangan zat gizi ini akan berdampak buruk pada kesehatan kognitif dan fisik anak. Asupan vitamin A yang rendah akan berisiko lebih besar terhadap kejadian stunting pada anak.⁽³¹⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menunjukkan adanya hubungan antara cakupan vitamin A pada balita dengan kejadian stunting.⁽³²⁾

Dalam mencegah stunting pada balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan harus dilakukan. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting untuk mendeteksi secara dini adanya kelainan, karena tahap perkembangan pada masa balita menjadi fondasi utama bagi tahapan perkembangan berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa pola pemantauan dan perkembangan memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Pemantauan pertumbuhan yang kurang baik meningkatkan kemungkinan 5.04 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting pada anak.⁽³³⁾

Faktor lain yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan stunting yaitu pemberian imunisasi pada balita. Imunisasi berperan dalam melindungi anak dari infeksi yang dapat mengganggu penyerapan gizi dan pertumbuhan yang optimal. Penelitian menunjukkan adanya hubungan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan prevalensi stunting.⁽²²⁾ Balita dengan imunisasi tidak lengkap berisiko 4,9 kali untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan imunisasi lengkap.⁽³⁴⁾

Dalam lima tahun terakhir, prevalensi stunting di Kabupaten Pasaman Barat bersifat fluktuatif.^(6,35–37) Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Pada tahun 2023 Pasaman Barat memiliki prevalensi stunting balita di atas rata-rata prevalensi nasional dan provinsi yaitu 29,7%. Pasaman Barat menempati posisi kedua sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Sumatera Barat.⁽⁶⁾

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023, diketahui beberapa cakupan intervensi gizi spesifik masih belum mencapai

target yang telah ditentukan dalam Perpres No 71 tahun 2021. Diketahui bahwa hanya 65,9% yang mengonsumsi TTD 90 tablet selama kehamilan. Ibu hamil yang memeriksakan kesehatan sesuai standar hanya sebesar 42,4%. Bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 66,4%. Balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya dilaporkan sebesar 57,1% dan hanya 44,7% bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Beberapa program intervensi yang telah mencapai target berupa ibu hamil KEK mendapatkan PMT yang dilaporkan sebanyak 98%, sebesar 90,7% balita mengalami gizi kurang memperoleh PMT, serta cakupan balita mendapatkan suplemen vitamin A yaitu sebanyak 91,6%. Melihat pentingnya peran intervensi spesifik dalam mencegah stunting pada balita, maka layanan intervensi harus mencapai target sebagaimana yang telah ditetapkan.⁽⁸⁾

Pelaksanaan program intervensi gizi spesifik di berbagai daerah mengalami kendala sehingga menyebabkan tidak tercapainya target yang telah ditetapkan. Penelitian di Puskesmas Pegang Baru menjelaskan bahwa dari komponen input, kendala yang ditemukan yaitu tidak ada dana khusus untuk intervensi gizi spesifik, masih kurangnya tenaga gizi serta belum ada pedoman dan SOP tentang penanganan *growth faltering*. Pada komponen proses; perencanaan belum dilakukan secara *bottom up* dan belum semua intervensi gizi spesifik mempunyai pencatatan pelaporan. Adapun pada komponen output; masih ada program intervensi gizi spesifik yang dilaksanakan tidak bisa dievaluasi.⁽³⁸⁾

Berdasarkan data dan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis intervensi gizi spesifik terhadap kejadian stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting merupakan masalah gizi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, Prevalensi stunting di Kabupaten Pasaman Barat berada di atas rata-rata prevalensi nasional dan provinsi. Selain itu, pencapaian berbagai layanan intervensi gizi spesifik masih berada di bawah target yang ditetapkan. Dalam rangka mempercepat penurunan angka stunting, pelaksanaan intervensi gizi spesifik perlu dioptimalkan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pelaksanaan intervensi gizi spesifik serta kaitannya dengan kejadian stunting di Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara intervensi gizi spesifik yang telah dilaksanakan dengan kasus stunting di Kabupaten Pasaman Barat sekaligus mengamati lebih dalam proses pelaksanaan intervensi gizi spesifik tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

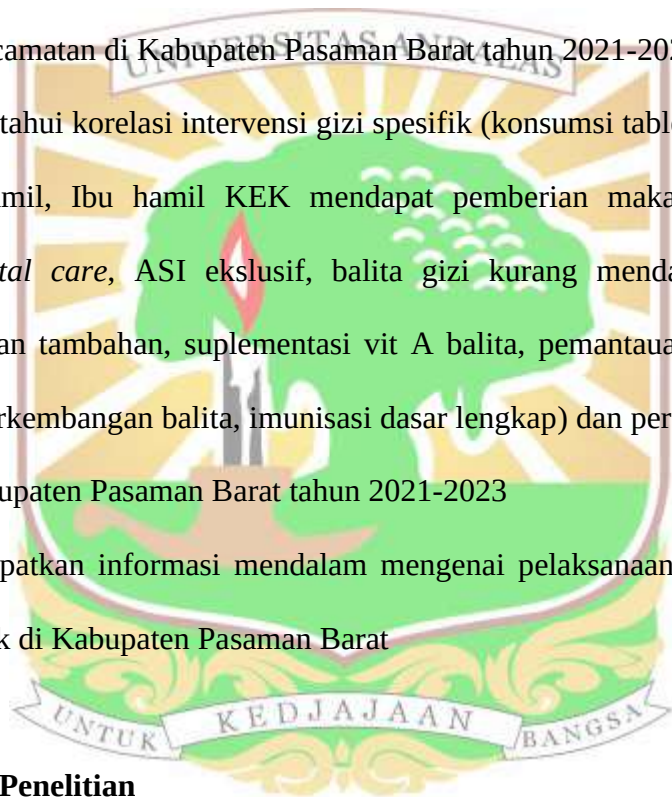
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intervensi gizi spesifik terhadap kejadian stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi intervensi gizi spesifik (konsumsi tablet tambah darah ibu hamil, Ibu hamil KEK mendapat pemberian makanan tambahan, *antenatal care*, ASI eksklusif, balita gizi kurang mendapat pemberian makanan tambahan, suplementasi vit A balita, pemantauan

pertumbuhan dan perkembangan balita, imunisasi dasar lengkap) dan persentase stunting di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2021-2023

2. Menghasilkan pemetaan intervensi gizi spesifik (konsumsi tablet tambah darah ibu hamil, Ibu hamil KEK mendapat pemberian makanan tambahan, *antenatal care*, ASI eksklusif, balita gizi kurang mendapat pemberian makanan tambahan, suplementasi vit A balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, imunisasi dasar lengkap) dan persentase stunting per kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2021-2023
3. Mengetahui korelasi intervensi gizi spesifik (konsumsi tablet tambah darah ibu hamil, Ibu hamil KEK mendapat pemberian makanan tambahan, *antenatal care*, ASI eksklusif, balita gizi kurang mendapat pemberian makanan tambahan, suplementasi vit A balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, imunisasi dasar lengkap) dan persentase stunting di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2021-2023
4. Mendapatkan informasi mendalam mengenai pelaksanaan intervensi gizi spesifik di Kabupaten Pasaman Barat



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, menjadi sumbangan ilmiah, serta sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat dalam menjalankan program intervensi gizi spesifik sebagai upaya menurunkan kasus stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pelaksanaan program intervensi gizi spesifik sehingga masyarakat memiliki wawasan dan mendukung pelaksanaan program intervensi dalam upaya menurunkan kasus stunting.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis intervensi gizi spesifik terhadap kejadian stunting di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian menggunakan desain *mixed methode* dengan pendekatan *sequential explanatory design*. Studi kuantitatif memakai desain studi ekologi dengan unit penelitian berupa kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat. Data diambil dari laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2021-2023. Variabel penelitian yaitu ibu hamil anemia, diare balita, konsumsi tablet tambah darah ibu hamil, Ibu hamil kurang energi kronis mendapat pemberian makanan tambahan, *antenatal care*, ASI eksklusif, balita gizi kurang mendapat pemberian makanan tambahan, suplementasi vit A balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta imunisasi dasar lengkap. Pada tahap kualitatif, data didapatkan melalui *in-depth interview* dan penelusuran dokumen untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pelaksanaan intervensi gizi spesifik di Kabupaten Pasaman Barat.